

INTEGRASI KONSEP ISLAMI DAN KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR MASJID

INTEGRATION OF ISLAMIC CONCEPT AND MODERN ARCHITECTURAL CONCEPT IN MOSQUE ARCHITECTURAL DESIGN

Disusun Oleh :

UMAR

Dosen : Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
Universitas Ihsan Gorontalo

ABSTRACT

The basic concept of mosque architectural design based on Indonesian Islamic culture which up until now was regarded as an independent approach as if no other choice in mosque designing. There is a challenge in designing process which open the opportunity to explore the more creative and innovative ideas. This new concept will reveal new perspective in design approach process. The attempt to search various resources in the process would make architecture designer expand their perception idea on mosque design. So far, the Indonesian architectural mosque has been considered to have solid and rigid concept with the dome. This study analyzes the issues of mosque architectural designing approach which have new innovative and creative design. The understanding of Islamic concept here is focused on its spiritual philosophy. Deep comprehension in Islamic concept has similarity in enthusiasm with modern architectural design concept. So the integration of both architectural Islamic design and modern architectural design concept would work synergically and inspire new perspective in mosque designing. Hopefully, the same effort would be made by the architect or designer in design process in developing and creating the new concept, so the creative process would have more freedom

Keyword: Islamic concept, Modern architecture concept, Mosque architecture project

PENDAHULUAN

Arsitektur masjid di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya, selain banyak yang dihasilkan secara otodidak, tidak terencana dan tidak terstruktur.

Karya arsitektur masjid lebih banyak dipengaruhi oleh imajinasi yang terbentuk dalam memori masyarakat secara umum, misalnya bentuk atap bawang atau kubah. Dalam perkembangannya, khazanah arsitektur masjid di Indonesia semakin berkembang. Masjid tidak lagi

merupakan produk arsitektur yang dibuat secara otodidak oleh masyarakat, tetapi sudah tersentuh oleh para arsitek dan kaum akademisi. Hal ini berpengaruh terhadap karakteristik perwujudan arsitektur masjid di Indonesia.

Pada sebagian besar masyarakat Indonesia, atap kubah merupakan simbol yang cukup populer dan paling mudah dikenali untuk sebuah masjid. Masjid-masjid dengan atap kubah banyak ditemukan di berbagai pelosok daerah sampai masjid-masjid besar di tengah kota. Gejala ini dapat dilihat dari

banyaknya atap kubah siap pakai yang banyak dijual di pinggir. Kiranya, pilihan terhadap atap kubah ini disukai masyarakat, selain karena praktis dan cepat pemasangannya, secara imajinatif atap kubah ini sudah menjadi sebuah simbol bagi sebuah masjid.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan perkembangan pendidikan arsitektur di Indonesia serta dengan semakin berkembangnya informasi, maka referensi arsitektural yang berpengaruh terhadap gaya-gaya arsitektur maupun turut serta mengambil bagian dalam dunia arsitektur masjid di Indonesia. Akan tetapi, secara garis besar keterikatan pada simbolik masjid melalui atap kubahnya menjadi pilihan yang paling populer dan terus dipakai sampai saat ini.

Penyelesaian rancangan arsitektur masjid yang didominasi atap kubah seolah-olah sudah menjadi suatu tradisi yang berkelanjutan bagi pendekatan perancangan sebuah masjid yang membawa kita kepada cara berpikir dogmatis yang cenderung membatasi ruang gerak eksplorasi desain. Jika pendekatan desain arsitektur dipakai tanpa pemahaman intisari dan spirit konsepnya, yang terjadi adalah pencarian bentuk semata, tanpa dilandasi dasar pemikiran yang jelas. Dalam tulisan ini, dikupas bagaimana pendekatan cara berpikir yang merupakan konsep dasar perancangan itu mampu membangkitkan inovasi dan kreativitas desain melalui pendalaman konsepsi pemikiran Islami. Penggalian konsep Islami secara filosofis diharapkan membuka perspektif cara pandang dan wacana baru dalam dunia arsitektur. Pemahaman konsepsi pemikiran Islami disini tidak dipahami secara lahiriah atau sempit, tetapi lebih kepada spirit dan jiwa yang dibawanya.

Semangat konsep Islami ternyata memiliki semangat yang selaras dengan konsep arsitektur modern. Kolaborasi konsepsi Islami dan arsitektur modern tersebut merupakan sebuah pendekatan baru yang dapat dipakai sebagai alternatif proses perancangan.

KONSEP PEMIKIRAN ISLAMI DAN PANDANGAN ARSITEKTURAL

Arsitektur Islami

Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang arsitektur dan tidak terbatas pada masjid saja. Jadi arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islami sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dikatakan sebagai arsitektur Islami. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya nonmuslim atau sebaliknya. Jadi, arsitektur Islam bukan arsitektur yang berada di Arab atau bangunan peribadatan/masjid saja. Banyak pandangan-pandangan yang menyesatkan bahwa seolah-olah arsitektur Islam adalah bangunan masjid saja. Rumusan karya arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moralnya. Pandangan inilah yang hendaknya mendasari perwujudan karya arsitektur.

Secara garis besar, konsep arsitektur Islam merujuk pada ayat-ayat ‘*Quraniyah*’ (berasal dari Al-Quran) dan ‘*Kauniyah*’ (bentuk hukum alam). Jadi, arsitek harus mampu memenuhi, *The Law of god* dan ‘*The Law of Nature*’. Konsep arsitektur Islam adalah olahan yang mempunyai sifat tidak merusak alam dan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini mengingatkan pada karya arsitektur tokoh arsitektur modern, Le Corbusier, dengan konsep “pilotis” yang

memilih mengangkat bangunan sehingga kehadiran bangunan di atas bumi ini tidak merusak hijaunya rerumputan.

Berpikir Kreatif dan Inovatif

Dalam proses perancangan seorang arsitek dituntut untuk selalu berpikir kreatif. Kreativitas yang dilakukan akan menghasilkan berbagai alternatif solusi pemecahan perancangan yang membawa sang arsitek pada desain yang dihasilkan. Berpikir kreatif sebagai persyaratan dalam proses perancangan arsitektural tersebut jika dilihat dari cara berpikir Islami memiliki semangat yang sama. Secara jelas Islam mensyaratkan bahwa yang menjadi dasar seorang muslim dalam berpikir dan bertindak bahwa dalam menerima sebuah pendapat atau informasi tidak boleh *'Taqlid'*. *Taqlid* artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Seorang muslim harus selalu berpikir ke depan dan tidak terjebak pada hal-hal yang sudah menjadi tradisi. Hal ini akan merangsang orang untuk selalu terus menggali sesuatu yang baru. Pandangan ini diambil berdasarkan Al-Quran yang mengajak orang untuk berpikir, yang menyatakan bahwa ;

"Sesungguhnya Al-Quran diturunkan untuk orang-orang yang berpikir"

Berkaitan dengan proses pencarian dan penggalian gagasan perancangan arsitektur, Islam membuka pintu *Ijtihad*. *Ijtihad* artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaian belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist. Pintu *'ijtihad'* yang terbuka lebar dalam Islam ini merupakan suatu teknik pemecahan masalah yang sangat sesuai dengan cara kerja seorang arsitek pada saat

ia dihadapkan pada kasus perancangan yang pasti tidak selalu sama namun spesifik, tergantung fungsi, lokasi, dan lain-lain. Arsitek dan *Ijtihad* merupakan dua hal yang tidak terpisah, melalui pintu ijtihad seorang arsitek mempunyai kebebasan dalam menghasilkan produk yang *excellent*, inovatif, dan kreatif. *Ijtihad* ini berguna sebagai perangkat arsitek dalam berkreasi dan mengeluarkan inovasi-inovasi desain yang lebih kaya. Jadi sebenarnya perwujudan (bentuk) arsitektur sangat tergantung dari ijtihad arsitek yang bersangkutan. Arsitektur dan ijtihad adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Proses kreatif mencari sesuatu yang baru dipacu oleh semangat Islami yang mengajak untuk selalu berpikir dan menggali permasalahan.

Salah satu pemikiran yang merupakan hasil ijtihad adalah masjid Salman Bandung berupa pemisahan zona laki-laki dan wanita di dalam masjid secara vertikal tidak secara horizontal dimana posisi laki-laki berada di depan dan wanita di belakang. Sikap ijtihad ini diperkuat oleh ayat Al Quran dan Hadist yang menyatakan bahwa :

"Dan apabila suatu urusan itu urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak menentukannya (lebih mengetahui)" (HR. Bukhari)

"Dan bagi orang-orang yang menerima seruan Tuhan dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan secara musyawarah antara mereka, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka" (Al Quran 42 : 38).

Dengan demikian, jika mengambil mentah-mentah dari apa yang sudah ada sebelumnya tanpa dimengerti (*taqlid*) adalah sesuatu yang dilarang dalam agama Islam pada akhirnya akan memacu seseorang untuk berkreasi dan berinovasi, mencari solusi yang mutakhir, tidak sekedar meniru. Begitu pula di dunia arsitektur, sebetulnya sangat tidak dibenarkan seorang arsitek dalam berkarya bersikap seperti itu. Sikap seperti itu merupakan penyimpangan dari

kaidah-kaidah etika dan pelanggaran tatalaku moral seorang arsitek. Akan tetapi, apabila hasil desain sama dengan yang sudah ada sebelumnya itu bukan dari hasil meniru, tetapi berdasarkan pemikiran yang mendalam maka sah-sah saja, Artinya hasil rancangan arsitektural memiliki landasan dan alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sikap yang tidak membolehkan manusia bersikap taqlid ini tercantum dalam ayat sebagai berikut :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.” (Al Quran 17 :36)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka:”Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah’, mereka menjawab:”Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami’. (‘Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk.” (Al Quran 2 : 170)

Konsep pemikiran Islami di atas sejalan dengan konsep arsitektur modern yang anti tradisi dan memiliki semangat jaman (*zeitgeist*) sehingga perpaduan konsepsi pemikiran tersebut membawa pada sebuah konsep desain yang baru.

Konsep Rasional dan Azas Efisiensi

Pandangan Islam mengenai sesuatu penggunaan suatu hal tidak mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih-lebih pertanggungjawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir. Pengertian mubazir di sini adalah tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional. Sebaliknya produk arsitektur harus kontekstual (yang dimaksud dengan kontekstual di sini adalah

sesuai dengan kondisi spesifik yang berkaitan dengan objek perancangan, misalnya *setting* tempat, biaya, latar belakang *owner* dan lain-lain), bangunan harus sehat dan nyaman bagi penghuninya.

Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Merujuk pada ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa :

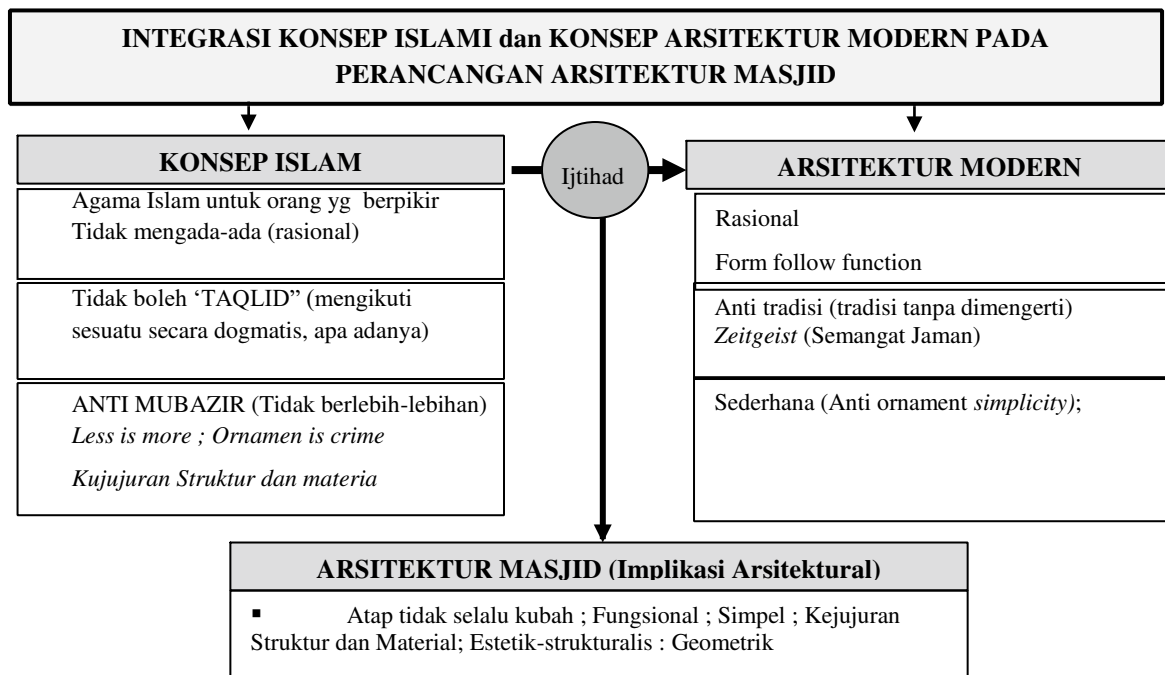
“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaithan dan itu adalah hal yang sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S Al-Isra, 17;27)

Konsep Islami dan Modern dalam Arsitektur Masjid

Arsitektur Modern mempunyai spirit yang menawarkan konsep kesederhanaan, kejujuran dan fungsional serta rasional yang tidak mengada-ada. Arsitektur modern menolak tradisi, budaya dan unsur-unsur masa lalu sebagai sumber kebenaran. Pandangan ini membawa moralitas baru dalam arsitektur, yaitu antitradisi, anti ornamen serta lebih mementingkan kejujuran (kejujuran material, struktur dan fungsi). Akibatnya, pengertian estetika mengalami pergeseran. Yang disebut “indah” tidak lagi berupa olahan yang penuh tempelan ornamen. Produk arsitektur merupakan konsekuensi logis dari kejujuran tersebut. Visualisasi bangunan mempunyai olahan yang sederhana (*simple*), bersih (*clean*) dan jelas (*clear*), melalui beberapa slogan yaitu “*Ornament is crime*”, “*Form Follow Function*” atau “*Less is More*” atau pemakaian beton kasar ekspos (“*brutalism*”) dari Le Corbusier sebagai elemen estetis. Mengandung pengertian penggunaan ornamen pada bangunan sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan fungsionalnya dan semangat jaman.

Tawaran konsep yang dimiliki arsitektur modern tersebut merupakan suatu pemikiran yang menarik dan inspiratif karena sesuai dengan semangat konsep Islami. Pandangan ini sangat kuat pengaruhnya terhadap konsep karya-karya arsitektur masjid. Konsep

tersebut mencerminkan cara pandang yang Islami, tidak berlebih-lebihan dan tidak mubazir. Konsep Islam menyatakan bahwa agama Islam ditujukan untuk orang-orang yang berpikir (rasional) karena pada dasarnya Islam itu sangat rasional. Selain itu, ketertarikannya pada konsep tersebut karena secara prinsipil bertolak belakang dengan cara kerja seorang arsitek yang hanya mengandalkan pencarian bentuk semata-mata (*for the sake of form*), tanpa landasan pemikiran yang jelas. Itulah sebabnya kolaborasi antara konsep arsitektur modern dan konsep Islami tidak bertentangan.



Rasional, Sederhana (*simple*), Geometrik, Kejujuran Struktur, dan Material

Karya-karya arsitektur Achmad Noe'man, terutama pada periode awal, yaitu sekitar tahun 1950 –1980, menghasilkan kanon-kanon desain yang memperlihatkan idealisme dan prinsip-

prinsip dasar bagi karya arsitektur masjidnya, yaitu memperlihatkan prinsip-prinsip kesederhanaan, penggunaan bentuk-bentuk geometris, dan penggunaan warna-warna monokromatik. Kesederhanaan ini terwujud dalam penggunaan ornamen yang seminimal mungkin, kejujuran material alami seperti batu, kayu, dan kejujuran struktur.

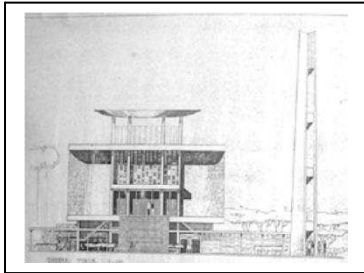
Pada karya awal arsitektur masjid, seperti masjid Rawamangun (1958) dan masjid Salman (1964), kesederhanaan ini muncul melalui pengolahan elemen-elemen geometris yang membentuk kesatuan total dalam satu massa tunggal. Masjid Salman, ITB, Bandung merupakan kristalisasi dari penggalan idealisme dan prinsip-prinsip dasar yang dicarinya. Masjid ini tidak mengambil karakter masjid tradisional ataupun masjid beratap kubah yang selama ini identik dengan Islam, tetapi merujuk kepada konsep-konsep arsitektur modern yang sedang *trend* pada saat itu. Atap datar masjid Salman dan dinding pengapit mihrab menggunakan material beton yang sengaja dibiarkan tanpa finishing mengingatkan pada gaya '*Brutalisme*' dari Le Corbusier di tahun 1960-an. Aspek fungsional terlihat dari pemakaian krawang yang selain berperan sebagai elemen estetika juga berfungsi sebagai lubang ventilasi. Penerapan ideologi arsitektur modern terungkap jelas pada arsitektur bentuk masjid Salman yang bersifat kontemporer dan menawarkan kosa arsitektural yang *unprecedented*, belum pernah ada sebelumnya dan dipandang tidak lazim pada saat itu. Bahkan dikenal sebagai salah satu masjid kontemporer di dunia, sebagaimana tercantum dalam buku

*“The Most Contemporary Mosque in The World.”*¹.

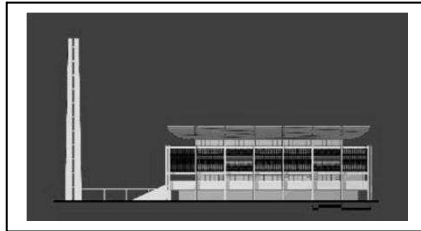
Kehadiran masjid ini merupakan tonggak penting dalam perjalanan peta arsitektur masjid Achmad Noe'man maupun di Indonesia. Hal ini terlihat pula pada masjid Pupuk Kujang, Cikampek (1980-1981). Kesederhanaan ini sengaja diciptakan untuk mendukung kegiatan kontemplatif yang diwadahi, sesuai dengan pemikirannya bahwa 'keheningan' (diwujudkan dengan 'sepi' ornamen) akan menghadirkan zat Yang Maha Kuasa.

Sebagaimana dicantumkan bahwa, *“Indonesia and other South East Asian Nations also have their share of mosques in the modern idiom. The Salman mosque on the campus of the ITB in central Java was designed by Achmad Noe'man in 1964 and completed in 1972. The building influenced by International Style of 1950 is successfully adapted to a wet tropical climate by being well ventilated and surrounded by deep verandas. The minaret, a separated structures, rises as a slab in a manner reminiscent of that of an obelisk”*. Uddin Kahn, Hasan and Frishman, Martin (1994). *“An overview of Contemporary Mosques”*, dalam 'The Mosque', History, Architectural Development and Regional Diversity. London, Thames and Hudson Ltd. Hal 266.

Fasade bangunan masjid-masjid terdiri atas olahan elemen bidang, garis, *box*, yang terpadu dengan elemen krawang, Penggunaan krawang ini selain sebagai elemen estetika fasade juga berperan sebagai elemen fungsional (ventilasi alami).



Gambar 1.
Masjid Rawamangun (1958).
Bentuk atap datar, merupakan cikal bakal masjid Salman. Atap berbentuk ‘cawan’ cekung ke atas.



Gambar 2.
Masjid Salman, Bandung (1964).
Bentuk atap seperti cawan, cekung ke atas, sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari usaha



Gambar 3.
Masjid Pupuk Kujang, Cikampek (1980-1981) Atap datar ini dikelilingi oleh list beton berbentuk sudut ke atas.



Gambar 4.
Tampak samping masjid Salman, Bandung (1964/1965). Deretan kolom structural sengaja ditonjolkan, berfungsi pula sebagai elemen vertikal pada fasade bangunan. (Sumber: Masjid 2000).



Gambar 5.
Interior masjid An-Nur, Jatiluhur (1971-1972). Struktur rangka pipa dibiarkan telanjang, kejujuran struktur sebagai elemen interior.



Gambar 6.
Menara masjid An Nur, Jatiluhur (1971-1972). Struktur rangka pipa membentuk menara dengan karakter ringan. Menara tunggal tersebut diletakkan terpisah dari bangunan dan berperan sebagai ‘eye catcher’.

Kejujuran struktur terlihat pada beberapa olahan masjid maupun menara. Achmad Noe'man memanfaatkan elemen struktur yang sengaja diekspos sebagai elemen estetika. Pada masjid Salman, olahan fasade dibentuk oleh unsur linier kolom-kolom strukturnya, sedangkan pada masjid An-Nur, Jatiluhur (1971-1972) interior diselesaikan dengan cara mengekspos rangka atap. Kejujuran struktur juga terlihat pada olahan menara. Jika pada beberapa menara masjid elemen bidang (lagi-lagi unsur geometris) dipakai sebagai unsur estetika, pada beberapa masjid, seperti masjid An-Nur, Jatiluhur (1971-1972), masjid Taman Ismail Marzuki, Jakarta ((1975-1976), masjid Al-Muhajirin, Karang Layung, Bandung (1988), secara total menara masjid dibentuk oleh struktur rangka pipa.

Kejujuran juga tercermin pada pemakaian material alami seperti kayu dan batu alam yang sengaja diekspos untuk mengungkapkan konsep kejujuran material sekaligus nilai-nilai estetika yang lugas. Warna-warna interior masjid yang muncul cenderung monokromatik hitam dan coklat, dimunculkan oleh penggunaan material alami batu dan kayu. sejalan dengan idealisme pemikiran Achmad Noe'man yang menginginkan kesederhanaan dan kejujuran sebagai refleksi dari konsep anti mubazirnya, secara jelas

Dalam proses menghasilkan karyanya, ia tidak memakai simbol-simbol, yang sering tidak rasional dan mengada-ada, yang akan menyesatkan dan membodohi orang. Ini berkaitan pula dengan pertanggungjawaban moral seorang terhadap masyarakat atas produk arsitektur yang kita hasilkan. Pertimbangan rasional tercermin pada konsepnya bahwa masjid sebagai bangunan publik sebaiknya ekonomis dan mudah baik dalam perawatan maupun dalam operasional sehari-hari.

PENUTUP

Konsep perancangan arsitektur masjid cenderung memiliki dasar pemikiran-pemikiran Islami yang kental sebagai sumber pendekatan desain. Akan tetapi, cara

pandang dan pemahaman terhadap konsep Islam itu sendiri yang tidak dipahami secara mendalam akan mengakibatkan proses berpikir yang cenderung sempit dan stagnan. Identifikasi yang paling mudah bagi masyarakat atas sebuah masjid adalah atap kubahnya. Pemahaman tersebut berjalan secara tradisi tanpa pemahaman mendalam dan cenderung meniru tanpa landasan pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggalan secara mendalam atas konsep Islam itu sendiri akan menemukan perspektif lain yang memacu seseorang dalam menggagas karya-karya arsitekturnya.

Pemahaman konsepsi pemikiran Islami disini tidak dipahami secara lahiriah atau sempit, tetapi lebih kepada spirit dan jiwa yang dibawanya. Pendalaman dan penghayatan secara mendalam dalam konsep Islami ternyata menemukan kesamaan-kesamaan dengan arsitektur modern. Oleh sebab itu, usaha pendekatan perancangan masjid dengan cara pandang konsep pemikiran arsitektur modern yang memiliki persamaan spirit dengan konsep Islami merupakan sebuah wacana baru dalam perkembangan arsitektur masjid di Indonesia. Tingkat relevansi dan persamaan semangatnya membawa sebuah konsep pemikiran yang sinergis dan mengkristal dalam konsep perancangan arsitekturnya. Kedua kutub pendekatan perancangan tersebut, membuka cakrawala baru dalam perkembangan arsitektur masjid di Indonesia dan menawarkan kosa arsitektural yang *unprecedented* (belum pernah ada sebelumnya).

Konsep Islam menawarkan cara berpikir logis dan rasional yang membawa kita kepada semangat zaman yang berorientasi ke arah masa mendatang dengan tidak sekadar meniru apa yang sudah ada. Konsep arsitektur modern membawa pemahaman anti masa lalu, semangat zaman (*zeitgeist*), sedangkan Islam menekankan asas rasional membuat penggunaan elemen-elemen desain yang logis, fungsional, tanpa ornamen hanya berupa tempelan belaka. Konsep ini sejalan dengan filosofi arsitektur modern yang

mengacu kepada penggunaan elemen yang minimalis. Hal ini juga senafas dengan konsep "Ijtihad" dalam Islam dalam membuka peluang eksplorasi gagasan yang inovatif dan kreatif sehingga memacu orang untuk selalu mencari sesuatu yang baru. Integrasi konsep pemikiran Islami dan arsitektur modern yang memiliki persamaan spirit dengan konsep sebagai rujukan pemikiran perancangan arsitektur masjid membuka perspektif baru dalam proses pendekatan desainnya sebagai suatu pengkayaan sumber gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, Wayne. 1978. *Architecture and Critical Imagination*. New York : John Willey & Sons.
- Budi, Bambang Setia. 2001. *Pengantar Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa*. Makalah Seminar dan Pameran Masjid-masjid Terpilih se-Jawa. Bandung: Fakultas Sastra Jepang UNPAD.
- Budi, Bambang Setia. 2001. *Masjid Salman Kampus ITB : Tonggak Arsitektur Masjid Kontemporer di Indonesia?*. Makalah Masjid Kampus. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Budihardjo, Eko. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*, Bandung : Penerbit Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1987. *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Faridl, Miftah. 1995. *Masjid*. Bandung : Penerbit Pustaka. Al Faruqi, Ismail & Louis Lanya. 1996. *The Cultural atlas of Islam*. N.Y : Macmillan Publishing Company.
- Jencks, Charles. 1973. *Modern Movement in Architecture*. Penguin Books.
- Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Elite dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Yayasan Obor.
- K.H Ramadhan. 2002. *Ikut Membangun Masjid Tanpa Tiang. Zuhul Jejak Perjalanan dan Pikirannya*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kusno, Abidin. 2000. *Behind the Post Colonial. Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. London & New York : Routledge.
- Ligo, Larry L. 1984. *The Concept of Function in Twentieth Architecture Criticism*. Michigan: UMI Press.
- Miranda, F. De. 1977. *The Mosque as work of Art and as house of prayer*. Netherlands ; B.V Carolus Verhulst.
- Narliswandi, dkk. 1994. *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Jakarta : Majelis Ulama Indonesia.
- Noe'man, Achmad. 2002. *Arsitektur Islam*, Bandung : makalah tidak diterbitkan.
- Odang, Astuti. S.A. 1992. *Arsitek dan Karyanya. F. Silaban. Dalam Konsep Dan Karya*. Bandung : Penerbit Nova, 1992
- O'Neill, Hugh. "Islamic Architecture under The New Order" dalam *Virginia Matheson Hooker (e.d). Culture and Society in New Order Indonesia*. Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1993
- Partowidagdo, Widjajono. *Memahami Analisis Kebijakan. Kasus Reformasi Indonesia*. Bandung : Program Studi Pembangunan – Program Pasca Sarjana, ITB, 1999
- Rochim, Abdul. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional*. Bandung : Angkasa, 1983
- Salim, Suparti. A, "35 tahun Pendidikan Sarjana Arsitektur di Indonesia" dalam *Buku Peringatan 35 tahun Pendidikan Sarjana Arsitektur Indonesia*. Bandung : Sekretariat Panitia Peringatan, 1985
- Sudrajat, Iwan. *A Study of Indonesian Architectural History. A thesis submitted in fulfillment of the requirements for the degree of Ph. D. Department of Architecture, University of Sidney*, 1991
- Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung : Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978
- Uddin Khan-Hasan, "An Overview of Contemporary Mosques", in *The Mosque, History, Architectural Development and Regional Diversity*, London : Thomas and Hudson Ltd, 1994